



Analisis Isi Praktik Jurnalisme Profetik pada Pemberitaan di Rubrik Khazanah Republika.co.id

Chyntia Risdandini^{1*}, Cecep Suryana¹, Moch Fakhruroji¹

Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : chyntiarisdandini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan jurnalisme profetik dengan prinsip dasar nilai humanisasi, nilai liberasi, dan nilai transendensi pada berita di media online Republika.co.id, khususnya pada rubrik Khazanah edisi Oktober 2023. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai humanisasi diterapkan dengan mengedepankan kepentingan publik dan menyuarakan aksi kemanusiaan melalui konten-konten atau berita dengan memperhatikan sisi humanis, memupuk rasa simpati dan empati, menjunjung tinggi martabat dan hak manusia, memperlihatkan kedudukan yang sama terhadap manusia, serta menulis sesuai etika jurnalistik, (2) nilai liberasi diterapkan dengan menyajikan berita yang adil dan membebaskan manusia dari segala belenggu dengan informasi yang mengedukasi dan mencerdaskan, memberikan solusi, serta tidak menimbulkan rasa khawatir bagi pembacanya, dan (3) nilai transendensi diterapkan dengan menyajikan berita atau konten yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan, informatif, bermanfaat, menginspirasi serta dapat mencerahkan pembacanya.

Kata Kunci: Media Online; Jurnalisme Profetik; Humanisasi; Liberasi; Transendensi; Republika.co.id

ABSTRACT

This study aims to see how the application of prophetic journalism with the basic principles of humanization value, liberation value, and transcendence value on news in Republika.co.id online media, especially in the Khazanah section in the October 2023 edition. The research method used in this research is content analysis with a qualitative approach. The results of this study show that (1) the value of humanization is applied by prioritizing the public interest and voicing humanitarian actions through content or news by paying attention to the humanist side, fostering sympathy and empathy, upholding human dignity and rights, showing equal position towards humans, and writing according to journalistic ethics, (2) the value of liberation is applied by presenting fair news and freeing humans from all shackles with information that educates and educates, provides solutions, and does not cause worry for the audience, and (3) the value of

transcendence is applied by presenting news or content that prioritizes good values, is informative, useful, inspiring and can enlighten the audience.

Keywords: *Online Media; Prophetic Journalism; Humanization; Liberation; Transcendence; Republika.co.id.*

PENDAHULUAN

Memasuki era jurnalisme digital, banyaknya inovasi yang memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. Hadirnya media *online* merupakan jawaban atas kebutuhan manusia akan informasi yang aktual, faktual, dan cepat. Masyarakat beralih dari mencari berita dari koran, televisi, dan radio ke media online karena fleksibilitasnya yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja dengan adanya koneksi internet. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Institut Reuters yang menunjukkan bahwa media internet menjadi sumber berita utama masyarakat Indonesia sebanyak 84% dari tahun 2021 hingga 2023. Data yang dipublikasikan oleh Dewan Pers juga menunjukkan bahwa hingga Januari 2023, terdapat 1.711 perusahaan media di Indonesia yang telah diverifikasi.

Meskipun kemajuan teknologi membuat informasi lebih mudah diakses dan diperoleh, wartawan menghadapi keterbatasan waktu dan ruang yang dapat menyebabkan kekeliruan dalam menyampaikan informasi. Sehingga penyebaran berita *hoax* atau kebohongan seringkali tidak terkendali dan menjadi keluhan masyarakat, khususnya pada media *online* yang memiliki karakteristik cepat. Hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan publik kepada media massa. Pernyataan tersebut selaras dengan survei penelitian yang dilakukan oleh Reuters Institute bekerja sama dengan Universitas Oxford (2022), yang menyebutkan bahwa kepercayaan keseluruhan masyarakat Indonesia pada berita masih rendah, yakni hanya 39% saja.

Oleh karena itu wartawan harus tetap memperhatikan nilai-nilai berita dan fungsi media massa dalam menyampaikan suatu informasi di media *online*. Selain itu, media massa juga berperan untuk menyebarkan berita yang dapat membebaskan pembacanya dari kebodohan, penindasan, dan kekhawatiran, serta dapat menginspirasi juga memotivasi dalam hal kebaikan. Konsep jurnalisme profetik yang digagas oleh Parni Hadi sejalan dengan peran dan fungsi dari media massa, yakni mengimbau agar setiap orang yang bekerja di media massa untuk menghormati keyakinan agamanya dan mengikuti kode etik jurnalistik agar tidak terjadi pelanggaran. Caranya dengan menyampaikan kabar gembira dan memberi peringatan, mengajak orang untuk berbuat baik dan berperang kebatilan, *amar ma'ruf nabi munkar* (Hadi, 2015).

Jurnalisme profetik bukan hanya memproduksi berita secara jujur, lengkap dan bertanggung jawab, tetapi sekaligus membentuk perubahan berdasarkan prinsip dasar jurnalisme profetik, yaitu humanisasi (kemanusiaan), liberasi (membebaskan) dan transendensi (ketuhanan). Hadi (2015) memandang bahwa

yang membedakan jurnalisme profetik dengan jurnalisme lainnya adalah dengan melibatkan nilai spiritual dalam melayani publik dengan penuh kasih sayang tanpa mempertimbangkan suku, ras, budaya, agama, atau ideologi.

Sedangkan menurut Gama (dalam Purnama, 2019), jurnalisme profetik bertujuan untuk melayani kepentingan publik sambil mengadvokasi, mencerahkan, menghibur, memotivasi, dan menginformasikannya dalam rangka mendorong masyarakat untuk berkolaborasi.

Terdapat beberapa media *online* yang menerapkan jurnalisme profetik dalam berbagai produk jurnalistik, salah satu di antaranya adalah media Republika.co.id atau yang biasa disebut Republika Online (ROL). Republika Online hadir sebagai salah satu media yang disebut melayani komunitas Muslim, dengan visi yang menekankan nilai-nilai universal yang sejuk, toleran, damai, cerdas, dan profesional. Berita-berita yang memuat informasi seputar Islam tersusun dalam rubrik Khazanah, yang menyajikan produk jurnalistik dengan menggabungkan ideologi dan prinsip-prinsip keIslaman. Rubrik Khazanah selalu menampilkan konten-konten edukatif yang mengandung nilai-nilai profetik dengan memberitakan sejarah perkembangan Islam dan berbagai informasi di seluruh dunia dan di nusantara.

Dengan adanya latar belakang di atas, menarik penulis untuk meneliti tentang bagaimana praktik jurnalisme profetik pada pemberitaan di media *online* Republika.co.id, khususnya pada rubrik Khazanah dengan prinsip nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Penelitian ini diawali dengan melakukan kajian pustaka terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan untuk menambah informasi dan sebagai pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pemilihan topik ini didasari karena jurnalisme profetik dirasa penting sebagai upaya peningkatan nilai dan kualitas pemberitaan di media online pada masa mendatang.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian dengan judul *Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme* yang ditulis oleh Feri Purnama (2019). Hasilnya menunjukkan bahwa media massa berlatar belakang agama dapat terlibat dalam jurnalisme yang akurat, intrikatif, dan bermanfaat dengan tetapp memperhatikan fungsi dari media massa. Persamaannya adalah menggunakan landasan teori jurnalisme profetik yang digagas oleh Parni Hadi. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan objek penelitian. Penulis menggunakan metode analisis isi dan fokus penelitian mengenai unsur humanisasi, liberasi dan transendensi dalam jurnalisme profetik.

Kedua, penelitian dengan judul *Implementasi Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Berita politik (Studi Fenomenologi pada Wartawan Alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung)* yang ditulis oleh Reta Amaliyah Shafitri (2020). Hasilnya menunjukkan bahwa jurnalisme profetik dapat diaplikasikan dalam

praktik jurnalisme politik identitas dengan menerapkan nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Penelitian ini relevan karena terdapat kesamaan pada topik penelitiannya yakni jurnalisme profetik. Perbedaannya terdapat dalam metode penelitiannya yaitu studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi.

Ketiga, penelitian dengan judul *Praktik Jurnalisme Profetik di Media Islam (Studi Deskriptif Penerapan Misi Profetik di Media MQTV)* yang ditulis oleh Dede Mirna (2021). Penelitian ini memiliki kesamaan pada topik penelitiannya yaitu jurnalisme profetik dengan fokus pertanyaan yang sama, yaitu penerapan unsur humanisasi, liberasi dan transendensi. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang menggunakan studi deskriptif dan jenis media televisi konvensional.

Keempat, penelitian dengan judul *Implementasi Jurnalisme Profetik pada Jurnalis Muslim Studi Fenomenologi terhadap Wartawan Harian Republika perwakilan Jawa Barat* yang ditulis oleh Sarah Nurjannah (2021). Hasil dari penelitiannya berfokus pada penerapan jurnalisme profetik dengan nilai *shidiq*, *Amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Persamaannya meneliti topik jurnalisme profetik dan media yang diteliti adalah Republika. Namun perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang menggunakan studi fenomenologi, bukan analisis isi. Sehingga objek dan subjek yang ditelitinya pun berbeda.

Kelima, penelitian dengan judul *Pesan Jurnalisme Profetik di Harian Republika* yang ditulis oleh Muhammad Subarkah dan Nani Nurani Muksin (2022). Memiliki persamaan yaitu meneliti tentang jurnalisme profetik pada media Republika, serta yang digunakan pun sama yakni kualitatif. Terdapat perbedaan dalam metode dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, selain itu jenis media yang diteliti pada jurnal tersebut adalah dalam bentuk cetak bukan media *online*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada; (1) bagaimana praktik jurnalisme profetik pada level humanisasi dalam pemberitaan pada rubrik Khazanah Republika.co.id? (2) bagaimana praktik jurnalisme profetik pada level liberasi dalam pemberitaan pada rubrik Khazanah Republika.co.id? (3) bagaimana praktik jurnalisme profetik pada level transendensi dalam pemberitaan pada rubrik Khazanah Republika.co.id?.

Setelah melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu, peneliti memilih untuk menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan berita-berita di rubrik Khazanah Republika.co.id secara mendalam, sistematis dan objektif. Berelson (1959) (dalam Handy, 2023) menyebutkan bahwa analisis isi merupakan metode penelitian yang secara sistematis dan objektif untuk mendeskripsikan isi dari sebuah pesan yang kemudian diproses serta diamati dalam perilaku komunikasi yang terjadi. Kracauer (1993) Analisis isi yang berorientasi kualitatif, biasanya

menggunakan ukuran kebakuan untuk menentukan karakter dokumen atau membandingkannya (Handy, 2023).

LANDASAN TEORITIS

Untuk memperkuat landasan penelitian maka peneliti menggunakan teori jurnalisme profetik sebagai landasan teori yang dipopulerkan oleh wartawan senior Indonesia, Parni Hadi. Pemikiran tersebut dituangkan Parni dalam buku yang berjudul *Jurnalisme Profetik* yang diterbitkan pada tahun 2014.

Jurnalisme profetik berarti jurnalisme kenabian, dengan kata lain jurnalisme profetik adalah jurnalisme yang mengikuti kebiasaan dan tindakan mulia nabi dan rasul dari semua agama. Salah satu komponen kampanye untuk meneladani sifat mulia Rasul adalah gagasan pemikiran jurnalisme profetik Parni Hadi. Pertama, sifat jujur (*shiddiq*), sifat amanah (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*) (Hadi 2015). Dalam konsep jurnalisme profetiknya, Hadi mengajak para jurnalis untuk mengungkap kebenaran, menegakan keadilan, membantu menciptakan kesejahteraan, menciptakan perdamaian, dan mengangkat setinggi-tingginya nilai-nilai kemanusiaan secara universal.

Menurut Syahputra (2007: 129) profetik merujuk pada kategori etika, bukan merujuk pada ilmu pengetahuan, apalagi terapan. Profetik adalah kesadaran sosial para nabi tentang perlunya menjunjung tinggi martabat manusia, membebaskan manusia, dan membawa manusia untuk percaya kepada Tuhan. Sederhananya, profetik adalah ilmu adalah berupaya untuk meniru tanggung jawab sosial para nabi.

Sedangkan menurut Musman dan Mulyadi (2021:24) jurnalisme profetik lebih dari sekadar menulis atau melaporkan berita dan peristiwa secara komprehensif, akurat, jujur, dan bertanggung jawab. Namun, jurnalisme profetik juga memberikan arah perubahan yang didasarkan pada moralitas dan nilai-nilai moral berdasarkan prinsip-prinsip etika dan profetik. Dalam hal ini, seorang jurnalis yang bertanggung jawab akan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan sosial yang didasarkan pada humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Proses kegiatan jurnalisme profetik pada dasarnya sama seperti kegiatan jurnalistik pada umumnya, yakni proses mencari, mengumpulkan, serta mengolah data-data dan menyiarkannya dalam bentuk informasi. Namun, dalam jurnalisme profetik ini turut serta melibatkan olah fisik, intelektual dan spiritual sejak awal untuk melayani publik atau khalayak dengan penuh suka cita dan cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama, dan ideologi.

Selaras dengan hal tersebut, Parni menjelaskan jurnalisme profetik berbeda dengan bentuk jurnalisme lainnya karena semua upaya yang dilakukan dalam pencarian, pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi dimaksudkan untuk mendorong orang untuk memerangi kebatilan, atau *amar makruf dan nahi munkar*, dan beramal saleh sebagai bentuk pengagungan kepada Allah SWT (Hadi, 2015:8).

Prinsip dalam jurnalisme profetik lahir dari paradigma Ilmu Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, seorang cendekiawan muslim sekaligus guru besar ilmu sejarah di fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Terdapat tiga prinsip dasar jurnalisme profetik, yaitu menyerukan transformasi untuk membawa perubahan melalui proses penerapan nilai-nilai humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan), dan transendensi (menginspirasi manusia untuk beriman kepada Tuhan) (Muttaqin, 2015).

Unsur-unsur di atas merupakan cita-cita profetik yang diturunkan dari misi historis Islam sebagaimana yang terdapat pada surat Ali Imran (3) ayat 110, yang berbunyi, “*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan) dan beriman kepada Allah*” (Putra, 2011:12).

Humanisasi berarti “manusia” atau “keadaan menjadi manusia” yang diambil dari Bahasa Latin *humanitas*. Secara terminologi, humanisasi adalah proses memanusiakan manusia dan menghapus ketergantungan manusia, agresi, dan kebencian. Indikator humanisasi diantaranya yakni menjaga persaudaraan terlepas dari perbedaan agama, keyakinan, strata sosial-ekonomi, dan tradisi. Hal ini mengajarkan rasa hormat kepada setiap orang atau kelompok lain, menghilangkan kekerasan, dan menghilangkan kebencian kepada sesama manusia (Shafitri, 2020:11). Seorang wartawan profetik dapat mewujudkannya dengan memberikan pelayanan kepada sesama manusia (*hablum min an-nas*) dengan menggunakan profesionalisme, kecerdasan intelektual, dan landasan cinta untuk mendapatkan kepercayaan publik (Hadi, 2015).

Kemudian, liberasi berasal dari bahasa Latin *liberate* yang artinya memerdekakan. Menurut istilah liberasi berarti pembebasan. Kuntowijoyo menyatakan bahwa kebebasan ini berlaku untuk semua orang yang memiliki nilai sosial (Roqib dalam Shafitri, 2020: 10). Unsur liberasi dalam jurnalisme profetik dapat ditunjukkan dengan mendukung kepentingan rakyat, menegakkan keadilan dan kebenaran, memberantas kebodohan, menghilangkan penindasan dan kekerasan, memberikan solusi atas suatu persoalan dan tidak menimbulkan kekhawatiran pada khalayak.

Secara etimologis transendensi berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang artinya naik ke atas. Diterjemahkan dari bahasa Inggris *to transcend*, berarti menembus, melewati, melampaui. Gagasan transendensi berasal dari tu’minu billah (kepercayaan kepada Allah). Dengan demikian, hubungan spiritual antara Tuhan dan manusia, yang dikenal sebagai *hablum min Allah*, dapat dilihat sebagai unsur transendensi. Pertama dan yang utama, tanggung jawab jurnalis profetik adalah melayani publik sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhannya (Shafitri, 2020). Upaya dari humanisasi dan liberasi diperlukan sebagai wujud kepercayaan kepada Tuhan yang memerintahkan manusia untuk mengatur kehidupan secara adil.

Menurut Hadi (2015: 113) jurnalisme profetik bertugas melayani kepentingan publik dengan menyampaikan informasi, mengedukasi, kemudian memberikan informasi yang menghibur, mengadvokasi dan memotivasi masyarakat. Jurnalisme profetik adalah konsep ilmu yang tujuan utamanya adalah sebagai ibadah untuk

mendapatkan rahmat Allah, bukan hanya untuk popularitas, kekayaan, atau kedudukan. bukan hanya untuk popularitas, uang atau kedudukan. Untuk mencapai cita-cita yang berlandaskan pada prinsip humanisasi, liberasi dan transendensi, seorang wartawan muslim hendaknya meneladani empat akhlak Rasulullah Muhammad SAW sebagai pedomannya, yakni *shidiq* (benar), *tabligh* (menyampaikan dengan cara mendidik), *amanah* (dapat dipercaya) dan *fathanah* (cerdas penuh bijaksana). Hal tersebut sejalan dengan peran media, yaitu shidiq (untuk menyampaikan, *to inform*), amanah (untuk mendidik, *to educate*), tabligh (untuk menghibur, *to entertain*) dan fathanah (untuk melakukan kontrol sosial, *social control*).

Adapun fungsi dari jurnalisme profetik yaitu untuk memajukan tujuan dan sasaran berikut: menyampaikan kebenaran (*truth*), membela keadilan (*justice*), mendorong kemakmuran (*prosperity*), menciptakan perdamaian, dan menjunjung tinggi umat manusia secara keseluruhan (*universal humanity*) (Hadi, 2015: 132). Sedangkan tujuan jurnalisme profetik dapat diwujudkan melalui produk-produk jurnalistik yang berfungsi memberikan informasi, mendidik, kemudian memberi informasi yang sifatnya menghibur, mengadvokasi, mencerahkan, menginspirasi dan memberdayakan (Hadi, 2015: 133).

Dengan landasan teori jurnalisme profetik yang memiliki indikator-indikator dalam prinsip-prinsip nilai humanisasi, liberasi dan transendensi, diharapkan dapat menunjang penelitian untuk melakukan analisis secara mendalam, terstruktur dan objektif pada berita-berita yang terdapat dalam rubrik Khazanah Republika.co.id edisi Oktober 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis teks berita pada rubrik Khazanah di Republika.co.id edisi 25 Oktober 2023 – 31 Oktober 2023. Terdapat tujuh kanal berita dalam rubrik Khazanah yang memiliki fokus atau topik berbeda, yakni diantaranya Khazanah Indonesia, Khazanah dunia, Filantropi Khazanah, Sang Pencerah, Mualaf, Hikmah, dan Rumah Zakat. Objek penelitian ini berjumlah 10 berita yang dipilih dengan cara *purposive sampling* yang disesuaikan dengan indikator-indikator dalam prinsip dasar jurnalisme profetik. Adapun berita yang dianalisis tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Berita pada Rubrik Khazanah di Republika.co.id Edisi 25 Oktober 2023 – 31 Oktober 2023

Judul Berita dan Tanggal Rilis Berita	Tautan Berita	Kanal Berita
Dampak Yang Diakibatkan Dari Nafsu	https://khazanah.republika.co.id/berita/s33e2w320/da	Hikmah

Ingin Tenar Dan Populer (Rabu, 25 Oktober 2023)	mpak-yang-diakibatkan-dari-nafsu-ingin-tenar-dan-populer	
Erdogan dan Paus Bahas Konflik Palestina-Israel serta Pelanggaran HAM (Kamis, 26 Oktober 2023)	https://khazanah.republika.co.id/berita/s352i9366/erdogan-dan-paus-bahas-konflik-palestinaisrael-serta-pelanggaran-ham	Dunia
Sandera Warga Israel: Hamas Perlakukan Kami dengan Baik (Kamis, 26 Oktober 2023)	https://khazanah.republika.co.id/berita/s34fdh451/sandera-warga-israel-hamas-perlakukan-kami-dengan-baik	Dunia
Empat WN Prancis Bersyahadat di Masjid Raya Baiturrahman Aceh (Jumat, 27 Oktober 2023)	https://khazanah.republika.co.id/berita/s36sc6463/empat-wn-prancis-bersyahadat-di-masjid-roya-baiturrahman-aceh	Mualaf
Gerakan Keren Muslim Amerika untuk Bangun Masjid (Sabtu, 28 Oktober 2023)	https://khazanah.republika.co.id/berita/s38cyp451/gerakan-keren-muslim-amerika-untuk-bangun-masjid	Dunia
Penasihat DWP Kemenag Ajak Perempuan Sebarkan Informasi Antikorupsi Lewat Medsos (Sabtu, 28 Oktober 2023)	https://khazanah.republika.co.id/berita/s38ojl463/penasihat-dwp-kemenag-ajak-perempuan-sebarkan-informasi-antikorupsi-lewat-medsos	Khazanah Indonesia
Muhammadiyah: Perang Israel-Palestina Murni Politik Bukan Agama (Minggu, 29 Oktober 2023)	https://khazanah.republika.co.id/berita/s3a5dd423/muhammadiyah-perang-israelpalestina-murni-politik-bukan-agama	Sang Pencerah

LAZ YBKB Cegah Stunting untuk Anak Yatim dan Dhuafa (Senin, 30 Oktober 2023)	https://khazanah.republika.co.id/berita/s3cmvh349/laz-ybkb-cegah-stunting-untuk-anak-yatim-dan-dhuafa	Filantropi Khazanah
Bantuan Sembako Wahdah Inspirasi Zakat Masuk ke Jalur Gaza Palestina (Senin, 30 Oktober 2023)	https://khazanah.republika.co.id/berita/s3bvih451/bantuan-sembako-wahdah-inspirasi-zakat-masuk-ke-jalur-gaza-palestina	Filantropi Khazanah
Tiga Bacapres Dikumpulin Jokowi, Gus Yahya: Ini Bukan Ring Tinju (Selasa, 31 Oktober 2023)	https://khazanah.republika.co.id/berita/s3eh88320/tiga-bacapres-dikumpulin-jokowi-gus-yahya-ini-bukan-ring-tinju	Khazanah Indonesia

Sumber: Berita Republika.co.id

Dari daftar berita yang sudah dikumpulkan melalui dokumentasi naskah atau teks berita Republika.co.id pada rubrik Khazanah edisi 25 Oktober 2023 – 31 Oktober 2023, peneliti melakukan uji analisis terhadap berita tersebut dengan menggunakan teori jurnalisme profetik yang merujuk pada buku karya Parni Hadi yang berjudul “Jurnalisme Profetik” dan beberapa rujukan lainnya dengan bahasan yang sama. Mengacu pada teori jurnalisme profetik, penelitian ini menggunakan tiga elemen analisis yaitu nilai humanisasi (kemanusiaan), liberasi (membebaskan), dan transendensi (ketuhanan).

Penerapan Jurnalisme Profetik pada level Humanisasi dalam Pemberitaan pada Rubrik Khazanah Republika.co.id

Humanisasi artinya “memanusiakan manusia”; “menghilangkan kebendaan”, ketergantungan, kekerasan dan kebencian manusia”. Ini merupakan implementasi dari nilai perubahan “*amar ma’ruf*” (Putra, 2011:13). Nilai humanisasi dalam jurnalisme profetik meliputi beberapa indikator, yakni menjaga persaudaraan terlepas dari perbedaan agama, keyakinan, strata sosial-ekonomi, dan tradisi. Hal ini mengajarkan rasa hormat kepada setiap orang atau kelompok lain, menghilangkan kekerasan, dan menghilangkan kebencian kepada sesama manusia (Shafitri, 2020:11).

Berdasarkan hasil temuan peneliti terhadap 10 berita yang diterbitkan pada rubrik Khazanah di Republika.co.id, penerapan nilai humanisasi dalam berita

tersebut, dipraktikkan dengan mengedepankan kepentingan publik serta menyajikan berita-berita yang memuat aksi kemanusiaan. Nilai humanisme ini tentu harus diutamakan, karena tanggung jawab yang diemban seorang wartawan bukan hanya kepada Tuhan, diri sendiri, dan media perusahaan, tetapi juga kepada masyarakat. Sebagai upaya meningkatkan kepercayaan publik, Purnama (2019: 37) menyebutkan bahwa jurnalisisme profetik bukan hanya praktik kegiatan menulis atau melaporkan (*report*) setiap kejadian atau segala peristiwa disajikan dengan lengkap, lebih dari itu yakni jujur, akurat, dan bertanggung jawab.

Nilai humanisasi yang termuat dalam berita-berita di rubrik Khazanah ini diterapkan dengan menyampaikan suatu informasi yang memperlihatkan kedudukan dan hak manusia di mata manusia lain adalah sama. Selain itu berita yang dimuat juga bisa dikatakan sebagai bentuk aksi sosial yang dilakukan oleh wartawan dengan menulis berita yang seputar aksi sosial yang memposisikan manusia sebagai makhluk yang harus dijaga martabatnya. Sehingga berita tersebut diharapkan dapat membangunkan jiwa kepedulian, simpati dan empati dari para pembacanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam isi berita 2 dan 3 pada kanal Khazanah Dunia sebagai berikut.

Menurut Direktorat Komunikasi Turki, Erdogan mengatakan serangan Israel di Gaza, yang tidak memiliki dasar pembenaran dalam kitab suci manapun, telah mencapai tingkat pembantaian. Erdogan berpendapat sangat memalukan bagi masyarakat internasional yang menutup mata terhadap hal tersebut (paragraf 2).

Sumber: Republika.co.id

Gambar 1. Kutipan berita 2 yang mengandung nilai humanisasi

Tahanan Israel yang dibebaskan menegaskan bahwa Hamas memperlakukannya dengan baik dan memenuhi semua kebutuhannya. Mereka dipindahkan ke terowongan di dalam Gaza yang tampak seperti "jaring laba-laba" (paragraf 4).

Sumber: Republika.co.id

Gambar 2. Kutipan berita 3 yang mengandung nilai humanisasi

Pada berita ke-2 menampilkan isi berita yang memperlihatkan dukungan Erdogan sebagai gerakan kemanusiaan bagi Palestina. Pada kesempatan tersebut Erdogan mengatakan bahwa serangan yang dilakukan oleh pasukan Israel di Gaza tidak berdasarkan pembenaran dari kitab suci manapun, ia mengatakan serangan ini sudah mencapai tingkat pembantaian. Erdogan menekankan bahwa setiap negara

harus membuka mata dan melawan tragedi kemanusiaan ini. Berita tersebut memenuhi indikator humanisasi dengan memperjuangkan hak dan martabat manusia atas pelanggaran Hak Asasi Manusia yang sedang terjadi dalam konflik Palestina-Israel.

Pada berita ke-3 menampilkan isi berita yang mengandung nilai humanisasi, di mana militer Hamas tetap memperlakukan para sandera Israel dengan baik dan juga memanusiakan manusia meskipun dalam keadaan perang. Dalam berita ini Republika.co.id mbingkai peristiwa penyanderaan ini menjadi hal yang dapat membawa perdamaian, dengan memberitahukan kondisi dan situasi para sandera yang diperlakukan dengan baik serta adanya dua sandera yang telah dibebaskan.

Temuan tersebut mendukung pandangan Shidarta (2019) yang memaknai humanisme sebagai kegiatan yang di dalamnya berupaya memanusiakan manusia sebagaimana mestinya (dalam Somantri, 2021). Pada saat ini, manusia mudah terlena dengan akal pikir dan kelebihan yang dimilikinya. Perlu ada yang mengingatkan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan sesama manusia sebagaimana mestinya tanpa pandang bulu, walaupun kita telah memiliki kelebihan di antara manusia lainnya.

Sebagai orang yang memiliki tanggung jawab atas berbagai pemberitaan yang tersebar, seorang jurnalis harus memperhatikan isi pesan yang disampaikan dalam informasinya. Karena hal itu secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi persepsi publik tentang peristiwa yang diberitakan. Hadirnya jurnalisme profetik yang mengemban misi humanisasi dapat membawa laku jurnalistik ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan pelayanan kepada sesama manusia, dengan kecerdasan intelektual atau kemampuan profesional. Dengan begitu wartawan dapat memperoleh performa yang diakui dan mendapatkan kepercayaan publik (Hadi, 2015: 128-129).

Tanggung jawab tersebut telah dipraktikkan wartawan Republika.co.id dengan turut serta memberikan contoh perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari yang tidak terlepas dari kegiatan *hablum min an-nas*. Seperti yang terdapat dalam berita ke-6, sebagai berikut.



Sumber: Republika.co.id

Gambar 3. Judul berita 6 yang mengandung nilai humanisasi

Dalam berita di atas berisi mengenai cara menyebarkan informasi antikorupsi melalui media sosial, dan mengajak para perempuan untuk memanfaatkan media sosial dengan bijak. Hal tersebut merupakan perwujudan humanisme dalam dunia jurnalistik yang dilakukan dengan memberikan pelayanan penuh kepada sesama manusia secara profesional sehingga nantinya akan menghasilkan kepercayaan publik.

Selain itu, salah satu upaya wartawan Republika.co.id dalam menerapkan nilai humanisasi dapat dilihat dalam berita yang dimuat juga bisa dikatakan sebagai bentuk aksi sosial yang dilakukan oleh wartawan dengan menulis berita yang seputar aksi sosial. Sehingga berita tersebut diharapkan dapat membangunkan jiwa kepedulian, simpati dan empati dari para pembacanya. Seperti pada judul berita 9 dibawah ini.



Sumber: Republika.co.id

Gambar 4. Judul berita 9 yang mengandung nilai humanisasi

Pada judul berita di atas mengandung unsur humanis yang diperlihatkan dengan adanya rasa simpati dan empati serta perilaku tolong menolong pada orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, isi berita di atas juga memperlihatkan dukungan atau keberpihakannya terhadap masyarakat yang lemah.

Pada dasarnya, nilai humanisasi ini bukan hanya baik untuk diterapkan dalam media Islam atau rubrik ke-Islaman saja. Akan tetapi baik untuk diterapkan di semua media massa dalam jenis berita apapun, sebagai upaya dukungan untuk terciptanya pers yang memiliki fungsi dan peranan sebagai penerang. Sebagaimana yang dijelaskan Ali (1996) (dalam Prayogo, 2023: 65) dalam konteks jurnalistik, nilai humanisasi ini bisa dilihat dari tiga hal, yakni menjadi petunjuk atau pelajaran (*education*), mendukung terciptanya kesejahteraan (*prosperity*), dan menjaga martabat kemanusiaan (*human dignity*). Ketiga hal ini mempengaruhi cara jurnalis bertindak saat meliput, mengolah, dan menyebarkan berita.

Untuk mendukung upaya tersebut wartawan juga perlu memahami etika penulisan dalam kaidah jurnalistik. Jika wartawan tidak dilengkapi dengan kemampuan mengemas berita, kemungkinan besar akan terjadi masalah. Karena ada atau tidaknya perubahan dan pengaruh di masyarakat tergantung pada bagaimana wartawan memasukkan aspek kemanusiaan dalam berita mereka.

Berita-berita dalam rubrik Khazanah telah memenuhi unsur kemanusiaan dalam penyampaian pesannya. Sang wartawan juga memahami misi humanisasi

yang diaplikasikan dalam setiap berita yang ditulis, dengan mengedepankan martabat serta hak-hak manusia yang harus diperjuangkan. Republika.co.id juga dengan lantang menyampaikan dukungan kepada berbagai pihak yang lemah sebagai tindakan kemanusiaan.

Penerapan Jurnalisme Profetik pada level Liberasi dalam Pemberitaan pada Rubrik Khazanah Republika.co.id

Dalam Ilmu Sosial Profetik, liberasi meliputi konsep ilmu bukan sebagai ideologi. Pada dasarnya terdapat empat sasaran dalam unsur liberasi, yakni upaya pembebasan sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem sosial serta sistem politik yang dianggap mendominasi (Wijaya, 2021: 15). Dalam membuat produk berita, jurnalis harus bisa menjangkau semua orang untuk memberikan manfaat dengan menyebarkan informasi.

Liberasi dapat didefinisikan sebagai "pembebasan", yaitu suatu upaya sistematis untuk membebaskan manusia dari semua tindakan atau sikap yang dapat merusak sisi kemanusiaan manusia. Dalam jurnalisme profetik, liberasi dapat digambarkan dengan enam hal, yakni secara konsisten mengungkapkan kebenaran (*truth*), memberitakan secara berimbang (*balance*), tidak berpihak (*impartiality*), adil (*fairness*), objektif (*objective*), dan menciptakan perdamaian (*peace*) (Prayogo, 2023: 67).

Liberasi atau "pembebasan" merupakan implementasi dari nilai "*nabi munkar*" (Putra, 2011: 13). Liberasi dalam jurnalisme profetik ini dapat diartikan sebagai pembebasan atau membebaskan dari rasa takut, khawatir atau ketidaknyamanan pembaca saat membaca suatu berita yang disajikan.

Pada berita yang dimuat dalam rubrik Khazanah, nilai liberasi ini diimplementasikan dengan penyajian berita yang adil, berimbang, serta sesuai dengan fakta dan data yang ada di lapangan. Sehingga hal tersebut tidak akan membuat pembacanya merasa takut atau tidak tenang setelah membaca informasi yang disampaikan oleh wartawan. Selain itu, wartawan Republika.co.id juga ingin membebaskan kaum yang terbelenggu dan mendamaikan suatu golongan pada topik yang memuat isu konflik, dengan menyampaikan berita yang berisi solusi bagi permasalahan yang terjadi.

Hal tersebut dapat dilihat khususnya pada berita 2, 3, 7, dan 9 yang secara kontinu memberitakan konflik yang terjadi antara Palestina-Israel dengan pesan perdamaian dan juga memuat informasi yang dapat menjadi solusi atas peristiwa yang terjadi. Sehingga publik akan semakin paham dan mendapatkan berbagai sudut pandang berita yang akan membuka mata dan hatinya untuk turut mendukung kebebasan bagi siapa saja yang ada dalam situasi yang terbelenggu.



Sumber: Republika.co.id

Gambar 5. Judul berita 2 yang mengandung nilai liberasi

Meski konflik ini terus berkepanjangan, Mu'ti berpendapat masih ada peluang untuk mengusabakan jalur-jalur rekonsiliasi dan perdamaian. Banyaknya gerakan diplomasi kultural oleh masyarakat sipil untuk membangun kesadaran persaudaraan antara umat Islam, Yahudi, dan Kristen membuat dirinya optimis pada upaya resolusi konflik. Misalnya ide tentang Common Ground, Kalimatun Sawa', Son of Ibrahim dan yang lainnya (paragraf 9).

Sumber: Republika.co.id

Gambar 6. Kutipan berita 7 yang mengandung nilai liberasi

Dalam berita ke-2 ini nilai liberasi yang dimaksud adalah kebebasan wartawan dalam memilih angle berita serta menyampaikan sebuah berita untuk kepentingan masyarakat yang diharapkan dapat mendatangkan keadilan, bukan untuk kepentingan suatu pihak tertentu. Sehingga informasi yang disampaikan mampu mewakili suara dari pihak-pihak yang lemah serta dapat membawa pembebasan.

Sedangkan dalam berita ke-7 membahas tentang peluang perdamaian yang terjadi pada konflik Palestina-Israel. Hal ini tentu menjadi nilai liberasi dalam berita yang disampaikan, karena wartawan atau media berupaya untuk menyampaikan solusi yang dapat dilakukan atas peristiwa yang terjadi. Adanya pendapat mengenai solusi yang disampaikan oleh tokoh publik ini diharapkan dapat menghilangkan kecemasan publik atas peristiwa yang sedang terjadi, juga dapat menggerakkan publik untuk menyuarkan upaya perdamaian serta membangun kesadaran persaudaraan antar umat beragama.

Temuan tersebut mendukung pendapat Hadi (2015) yang menyatakan bahwa, dalam jurnalisme profetik perwujudan nilai liberasi dapat dilakukan dengan melakukan banyak laporan investigasi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan serta menghilangkan kejahatan. Selain itu wartawan profetik juga akan mencari solusi dan mendamaikan suatu konflik, daripada mencari sensasi dan memprovokasi.

Untuk mewujudkan upaya pembebasan bagi sesama manusia, seorang wartawan juga membutuhkan kebebasan dalam mencari dan memperoleh informasi. Informasi yang dibutuhkan tentunya harus mewakili pernyataan dan suara khalayak. Selain itu, penyelarasan antara pengetahuan dan kesadaran para wartawan dalam kepentingan misi humanis sangat penting untuk tercapainya misi liberasi tersebut. Menurut Hadi (2015) kebebasan hanya akan bermakna bila digunakan untuk kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian, kemanusiaan secara menyeluruh.

Selaras dengan pernyataan di atas, dari jurnalisme profetik dapat mewujudkan fungsi-fungsinya jika ada unsur kebebasan untuk berekspresi (*freedom of expression*) tanpa rasa takut dan tekanan dari mana pun, kecuali kepatuhan akan perintah Allah, dan unsur kemandirian (*independences*) dalam sikap, dimana kebebasan bukan berarti bebas berbuat tanpa aturan (Subarkah dan Muksin, 2022: 63).

Namun kebebasan dalam jurnalisme profetik bukan berarti bebas berbuat tanpa aturan. Kebebasan hanya akan bermakna bila diabdikan untuk kebenaran, keadilan, kesejahteraan, perdamaian, dan kemanusiaan universal sebagai ibadah untuk mewujudkan cinta bagi seluruh makhluk (Hadi, 2015: 133).

Sesuai penjelasan di atas, perwujudan nilai liberasi pada berita di rubrik Khazanah dipraktikkan dengan kehati-hatian dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, secara berulang memberitakan suatu peristiwa dengan pesan perdamaian, menyajikan berita yang mengedukasi, serta menjabarkan solusi yang dapat dilakukan untuk melepaskan diri dari segala bentuk hal yang membelenggu dengan kembali pada aturan, yaitu kaidah-kaidah atau Kode Etik Jurnalistik. Nilai kebenaran telah terbukti melalui penyebaran informasi yang akurat disertai dengan data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut menunjukkan nilai kebebasan dan dalam indikator liberasi.

Sebagai media massa yang memiliki daya sebar yang luas, wartawan Republika.co.id berupaya menerapkan unsur liberasi dengan cermat dalam memilih dan memilih fakta dan data, juga sudut pandang berita yang akan disampaikan pada khalayak, dengan memperkirakan dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat. Dengan begitu, berita yang disampaikan akan meminimalisir kegaduhan di masyarakat. Jadi, bukan hanya bersifat mendamaikan, tapi juga dapat mencerdaskan dan mengedukasi pembacanya.

Sementara nilai kesejahteraan dapat dilihat pada pemberitaan kasus sensitif, seperti kekerasan, penjahatan, atau peperangan yang dikemas dengan pemilihan diksi yang tidak menyeramkan serta memasukan nilai humanis, sehingga pesan yang disampaikan tidak akan membuat publik semakin khawatir atau takut atas suatu peristiwa yang sedang atau telah terjadi.

Proses yang dapat dilakukan untuk mewujudkan cita menjadi jurnalis profetik diantaranya dengan cinta, kepedulian, kebebasan, kemerdekaan, keadilan, kesejahteraan, perdamaian, dan kemanusiaan secara keseluruhan. Semua hal tersebut harus dimiliki untuk menjadi seorang wartawan yang memiliki gagasan profetik.

Penerapan Jurnalisme Profetik pada level Transendensi dalam Pemberitaan pada Rubrik Khazanah Republika.co.id

Secara etimologis transendensi berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang artinya naik ke atas. Dengan demikian, hubungan spiritual antara Tuhan dan manusia, yang dikenal sebagai hablun min Allah, dapat dilihat sebagai unsur transendensi. Transendensi merupakan implementasi dari nilai *tu'minuuna billaah* (kepercayaan kepada Allah) (Putra, 2011). Syahputra (2007) menerjemahkannya sebagai perjalanan di atas atau di luar, melewati batas kemanusiaan, yang dilukiskan Hanafi sebagai sebuah proses perjuangan permanen antara akal dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan dan peradaban, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan dekonstruksi, kehidupan, dan kematian.

Sedangkan menurut Kuntowijoyo transendensi lebih bernuansa teologis, bermakna ketuhanan. Dalam konteks jurnalistik, konsep transendensi dicirikan oleh paling tidak dari tiga hal, yakni pertanggungjawaban, konsekuensi, dan ibadah (Prayogo, 2023). Kegiatan jurnalistik yang kemudian berujung pada produk jurnalistik dalam masyarakat adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan. Kemudian jurnalis yang profetik akan selalu menyadari bahwa produk- produk jurnalistiknya akan mendatangkan dampak. Ia akan menimbang secara saksama, manfaat dan mudharat-nyaberita-berita yang ia buat, baik bagi dirinya sendiri, narasumber, maupun masyarakat. Sehingga jurnalis yang profetik menyadari bahwa kegiatan meliput, mengolah, dan menyebarluaskan fakta yang penting dan menarik bagi masyarakat, semata-mata sebagai sarana untuk beribadah, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pertama dan yang utama, tanggung jawab jurnalis profetik adalah melayani publik sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhannya.

Transendensi memiliki beberapa indikator diantaranya; (1) mengakui adanya kekuatan supranatural yaitu Allah; (2) melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan secara istiqamah yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah; (3) berusaha untuk memperoleh kebaikan Allah, (4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban), mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya; (5) mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci; (6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir; dan (7) menerima masalah dengan rasa tulus dan dengan harapan agar mendapatkan balasan di akhirat (Roqib dalam Mahfudz, 2021: 44).

Transendensi bisa diartikan *hablun min Allah*, ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dengan Tuhan. Karena memiliki sifat yang mengikat antara manusia dan Tuhannya, nilai transendensi menjadi pilar utama wartawan dalam melaksanakan tugasnya. Jika seorang wartawan melakukan sesuatu karena dorongan transenden (ketuhanan), maka hal yang ia lakukan merupakan bagian dari ibadah dengan memenuhi kewajibannya dalam melayani masyarakat. Nilai humanisasi dan liberalisasi bergantung pada nilai transendensi, karena upaya untuk memanusiakan manusia dan memerdekakan manusia dari penindasan harus dimulai terlebih dahulu dengan iman kepada Tuhan (Shafitri, 2020: 34).

Nilai transendensi akan berguna hanya ketika martabat manusia dipertahankan. Mengiyakan Tuhan tidak berarti menyangkal manusia, begitupun sebaliknya. Walau respon iman ditujukan kepada Tuhan, tetapi komitmen dan respon itu harus diaktualisasikan dalam hubungan dengan sesama makhluk (Burhani, 2001: 15).

Transendensi bertujuan untuk mengintegrasikan cita-cita transendental, atau keyakinan, ke dalam proses membangun peradaban. Transendensi bertujuan untuk membersihkan diri dengan kembali mengingat dimensi transendental yang telah menjadi sifat asal manusia. Upaya dari humanisasi dan liberasi diperlukan sebagai wujud kepercayaan kepada Tuhan yang memerintahkan manusia untuk mengatur kehidupan secara adil.

Penerapan nilai transendensi dalam berita pada rubrik Khazanah di Republika.co.id dipraktikkan dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan dalam pemilihan topik, isu, angle sampai isi beritanya. Sehingga pekerjaan yang dilakukan oleh wartawan ini diniatkan untuk bertanggung jawab kepada Tuhan, bukan hanya pada diri sendiri, media dan khalayak. Tuhan merupakan kedudukan tertinggi dalam konsep jurnalisme profetik.

Nilai ketuhanan (transendensi) merupakan tanggung jawab pribadi yang dapat diwujudkan dengan melakukan pekerjaan secara jujur dan sebisa mungkin memberikan manfaat serta pencerahan bagi banyak orang. Sebagaimana yang dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan atau "*Fastabiqul Khoirol*" (Somantri, 2021). Ketika wartawan mampu berbicara dengan jujur dan menyampaikan informasi yang tidak memfitnah, mereka telah memenuhi tanggung jawab mereka sebagai manusia.

Kegiatan transendensi bermakna bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan itu menuju pada Tuhan sebagai akhir dari tujuannya. Transendensi merupakan usaha memberikan makna spiritual pada setiap tindakan yang mengikat laku humanisasi dan liberasi dalam bentuk akhir, yakni iman kepada Allah SWT (Wijaya, 2021: 34).

Berita-berita pada rubrik Khazanah mengandung nilai humanisasi dan liberasi yang kemudian menghasilkan nilai transendensi sebagai bentuk dari

tanggung jawab wartawan Republika yang mampu membawa pencerahan atau inspirasi bagi pembacanya. Informasi yang dimuat dalam rubrik Khazanah di Republika.co.id menerapkan nilai transendensi dengan menyajikan informasi yang memenuhi kebutuhan khalayak dan dapat mencerahkan pembacanya. Upaya ini dapat membuat pembaca menjadi golongan “*keboiru ummah*” atau umat terbaik, yang paling penuh kasih sayang kepada alam semesta dan sesama manusia. Dapat dilihat pada berita 4 dan 5 di bawah ini.



Sumber: Republika.co.id

Gambar 7. Judul berita 4 yang mengandung nilai transendensi

Dalam berita di atas menyampaikan informasi yang dapat menginspirasi pembacanya, dengan menyampaikan fakta dari peristiwa yang terjadi di lapangan. Kisah mualafnya seseorang dapat menjadi pencerah bagi siapa saja yang membacanya. Apalagi dalam berita ini memuat perjalanan dan proses secara singkat, bagaimana cara seseorang tersebut dalam menemukan hidayahnya untuk memeluk agama Islam.

Memberitakan kabar baik dengan fakta dan data yang aktual juga faktual merupakan tindakan wartawan yang dapat membawa ridho dari Allah, dimana hal tersebut dapat menjadi sebuah ibadah. Hal tersebut yang membedakan jurnalisme profetik dengan jurnalisme lainnya. Sebagaimana asumsi yang dikatakan Hadi (2015) bahwa wartawan profetik harus meneladani akhlak mulia Nabi Muhammad sebagai pemberi atau pembawa kabar baik dan benar. Menurutnya muatan nilai transendensi (spiritualitas) menjadi penentu untuk mengukur atau menilai keberhasilan wartawan yang mengimplementasikan jurnalisme profetik.



Sumber: Republika.co.id

Gambar 8. Judul berita 5 yang mengandung nilai transendensi

Isi dari berita ke-5 tersebut menyampaikan peradaban Islam di kancan dunia yang semakin baik dan berkembang. Berita ini dapat mencerahkan dan menginspirasi pembacanya untuk beribadah lebih khusyuk lagi atau bahkan memberikan semangat juga bagi mereka yang sama sama mengadakan gerakan membangun masjid. Karena rasa semangat serta kegigihan seseorang untuk mencapai kebaikan apabila diberitakan tentu dapat memberikan inspirasi bagi para pembacanya

Unsur transendensi dalam berita di rubrik Khazanah dikemas dengan menyajikan informasi yang menginspirasi melalui kejadian atau peristiwa yang dialami oleh narasumber. Berita seperti ini dapat ditemukan khususnya dalam kanal hikmah dan muallaf yang kerap membahas peristiwa-peristiwa menakjubkan yang mungkin tidak sampai oleh akal pikir manusia, contohnya adalah berita mengenai perjalanan muallafnya seseorang yang kemudian dapat menginspirasi siapa saja yang membacanya. Selain itu, informasi dalam rubrik hikmah juga dapat dijadikan sebagai bahan tausiah ringan karena memuat berbagai pengetahuan seputar keIslaman yang dapat menambah ilmu serta keimanan bagi pembacanya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dari hasil temuan yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa berita yang dimuat dalam rubrik Khazanah di Republika.co.id telah mempraktikkan gagasan pokok jurnalisme profetik, yakni nilai humanisasi (memanusiakan manusia), nilai liberasi (membebaskan), dan nilai transendensi (ketuhanan) yang diwujudkan melalui tulisan dalam produk jurnalistik yang dapat dilihat melalui beberapa aspek:

Pertama, nilai humanisasi atau kemanusiaan diterapkan oleh Republika.co.id dengan cara mengedepankan kepentingan publik dan menyuarakan aksi kemanusiaan. Salah satunya dengan menyampaikan konten-konten atau berita dengan memperhatikan sisi humanis, memupuk rasa simpati dan empati, menjunjung tinggi martabat dan hak manusia, memperlihatkan kedudukan yang sama terhadap manusia, serta menulis sesuai etika jurnalistik. Sehingga berita yang dimuat dapat mendukung terciptanya kesejahteraan manusia, juga memunculkan rasa peduli terhadap lingkungan dan sesama manusia.

Kedua, nilai liberasi atau pembebasan diterapkan oleh Republika.co.id dengan menyajikan berita yang adil dan membebaskan manusia dari segala kebodohan, penjajahan, kekejaman dan kesengsaraan. Berita tersebut dikemas dengan menyampaikan fakta dan data yang berisi kebenaran serta pemilihan sudut pandang berita yang dapat mengedukasi, mencerdaskan, serta membawa solusi dan perdamaian bagi para pembacanya, sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran pada khalayak.

Ketiga, nilai transendensi atau ketuhanan diwujudkan oleh Republika.co.id dengan bertanggung jawab bukan hanya kepada dirinya sendiri, khalayak dan

media, tetapi juga terhadap Tuhan. Tanggung jawab tersebut diperlihatkan dengan membuat berita atau konten yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan, informatif, bermanfaat, menginspirasi serta dapat mencerahkan pembacanya dengan kajian, informasi atau peristiwa yang disajikan. Selain itu dalam rubrik Khazanah juga memuat berita mengenai perkembangan dunia Islam yang dapat menyejukan dan jadi pencerah bagi khalayak.

Berdasarkan hal tersebut, maka berita-berita yang dimuat dalam rubrik Khazanah telah menerapkan jurnalisme profetik sebagaimana yang digagas oleh Parni Hadi. Hal tersebut dapat dilihat dengan hadirnya indikator-indikator yang termasuk ke dalam nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam praktik jurnalisme profetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, Gusti Yasser. (2018). *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis dalam Jurnal Alhadbarrah*, 17 (33), 32-33.
- Burhani, Ahmad Najib. (2001). *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membeku*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hadi, Parni. (2015). *Jurnalisme Profetik*. Dompot Dhuafa: Bandung.
- Handy, Imanuel Karel. (2023). *Analisis Isi Kualitatif Pesan Kritik Sosial dalam Komik Satire Gump N Hell*. Skripsi, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Mahfudz, Ali (2021). *Komunikasi Profetik Perspektif Al-Qur'an Meneladani Model Komunikasi Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Muttaqin, Husnul. (2015). Menuju Sosiologi Profetik dalam *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 10 (1), (219-240).
- Prayogo, Hadi. (2023). *Manajemen Pendidikan Jurnalistik Profetik Di Journalist Boarding School Cilegon Provinsi Banten*. Disertasi, Jurusan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Intan, Lampung.
- Purnama, Feri. (2019). *Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme dalam Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 35-52.
- Putra, Hedy. S.A. (2011). Paradigma Profetik Mungkinkah? Perlukah?, dalam *Sarasehan Profetik 2011*, (hal. 1-14). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Saptoyo, R.D.A dan Galih, B. (2022). *Survei Reuters: 68 Persen Masyarakat Indonesia Mengakses Berita dari Medsos*. Diakses pada 2 Juli 2024, dari <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/06/17/153126682/survei-reuters-68-persen-masyarakat-indonesia-mengakses-berita-dari>.

- Shafitri, Reta Amaliya. (2020). *Implementasi Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Berita politik (Studi Fenomenologi pada Wartawan Alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Somantri, Dede Mirna. (2021). *Praktik Jurnalisme Profetik di Media Islam (Studi Deskriptif Penerapan Misi Profetik di Media MQTV)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Subarkah, M dan Muksin, N.N. (2022). Pesan Jurnalisme Profetik di Harian Republika dalam *Journal of Islamic Communication*, 5(1), 60-69.
- Syahputra, Iswandi. (2007). *Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wijaya, Arfan Eka. (2021). *Implementasi Nilai Jurnalisme Profetik dalam Produksi Berita di Lembaga Pers Mahasiswa Ara Aita*. Skripsi, UIN Sunan Ampel.